



Strategi Pengembangan Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kebutuhan Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas ABC

Klaudia Sartika Dabur¹, Herdi¹

¹Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta, DK Jakarta

*Corresponding author email: Klaudia.sartika.dabur@sekha.kemenag.go.id

Article Info

Article history:

Received November 22, 2024
Approved Desember 26, 2024

Keywords:

Analisis Situasi, Analisis Kebutuhan Peserta Didik (Akpd), Model Layanan Bimbingan, Evaluasi Program

ABSTRACT

The strategy for developing guidance and counseling services must consider the local context and unique characteristics of each school. Each educational institution faces different challenges and needs, so situation analysis is an important first step before formulating a strategy. This study explores various guidance service models implemented in other schools as a reference in designing programs at ABC Senior High School. The quantitative descriptive method is used to understand the needs of guidance and counseling services among grade 12 students. This approach aims to describe existing phenomena with numerical data, providing a clear picture of the variables studied without testing certain hypotheses (Handayani, 2020). Based on these findings, the researcher will explain three main aspects identified through graphs, including areas, objectives, service strategies, materials, and evaluation of guidance and counseling programs. Thus, it is hoped that guidance services can meet the specific needs of students, provide a positive impact, and pay attention to aspects of religiosity, emotional maturity, and gender awareness.

ABSTRAK

Strategi pengembangan layanan bimbingan dan konseling harus mempertimbangkan konteks lokal serta karakteristik unik setiap sekolah. Setiap institusi pendidikan menghadapi tantangan dan kebutuhan yang berbeda, sehingga analisis situasi menjadi langkah awal yang penting sebelum merumuskan strategi. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai model layanan bimbingan yang diterapkan di sekolah lain sebagai referensi dalam merancang program di Sekolah Menengah Atas ABC. Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk memahami kebutuhan layanan bimbingan dan konseling di kalangan peserta didik kelas 12. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada dengan data numerik, memberikan gambaran jelas tentang variabel yang diteliti tanpa menguji hipotesis tertentu (Handayani, 2020). Berdasarkan temuan tersebut, peneliti akan menjelaskan tiga aspek utama yang diidentifikasi melalui grafik, meliputi bidang, tujuan, strategi layanan, materi, dan evaluasi program bimbingan konseling. Dengan demikian, diharapkan layanan bimbingan dapat memenuhi kebutuhan spesifik peserta didik, memberikan dampak positif, serta memperhatikan aspek religiusitas, kematangan emosi, dan kesadaran gender.



How to cite: Dabur, K.S., & Herdi. (2024). Strategi Pengembangan Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kebutuhan Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas ABC. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(4), 2668-2677. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i4.3595>

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah berperan penting dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari segi akademis, sosial, emosional, maupun spiritual. Dalam konteks Pendidikan di Indonesia, bimbingan dan konseling memiliki peranan penting dalam membantu peserta didik menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi selama masa remaja. Peserta didik di sekolah menengah atas sering kali mengalami tekanan akademik, sosial, dan emosional yang signifikan, sehingga memerlukan dukungan yang tepat untuk mengembangkan potensi diri mereka secara optimal.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah harus di rancang dengan pendekatan komprehensif agar dapat menjawab kebutuhan peserta didik secara efektif. Terdapat beberapa komponen penting dalam layanan ini, seperti layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Layanan dasar mencakup kegiatan seperti bimbingan klasikal dan kelompok yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar peserta didik. Sementara itu, layanan responsif berfokus pada penanganan masalah spesifik yang dihadapi peserta didik melalui konseling individual dan kelompok. Penelitian (Saputri et al., 2024) menunjukkan bahwa kolaborasi antara konselor, guru, orang tua, dan Masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Kebutuhan peserta didik menjadi fokus utama dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling. Kebutuhan ini mencakup keseimbangan antar aspek akademik dan non-akademik dari kehidupan peserta didik. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fauzi & Purnama Sari, 2018) bahwa peserta didik yang mendapatkan dukungan bimbingan yang baik cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola emosi dan menghadapi stres. Oleh karena itu, strategi pengembangan layanan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademis tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan regulasi Pendidikan terbaru yang menekankan pentingnya pengembangan diri peserta didik dalam kurikulum Merdeka (Sari, 2023). Dengan demikian, penting bagi sekolah untuk mengembangkan program-program yang mendukung kebutuhan peserta didik melalui berbagai jenis layanan bimbingan.

Strategi pengembangan layanan bimbingan dan konseling dalam implementasinya harus mempertimbangkan konteks lokal serta karakteristik unik dari sekolah tersebut. Setiap sekolah memiliki tantangan dan kebutuhan yang berbeda-beda, oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis situasi sebelum merumuskan strategi. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai model layanan bimbingan yang telah diterapkan di sekolah lain sebagai referensi dalam merancang program di Sekolah Menengah Atas ABC. Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengelola Pendidikan dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di SMA ABC.

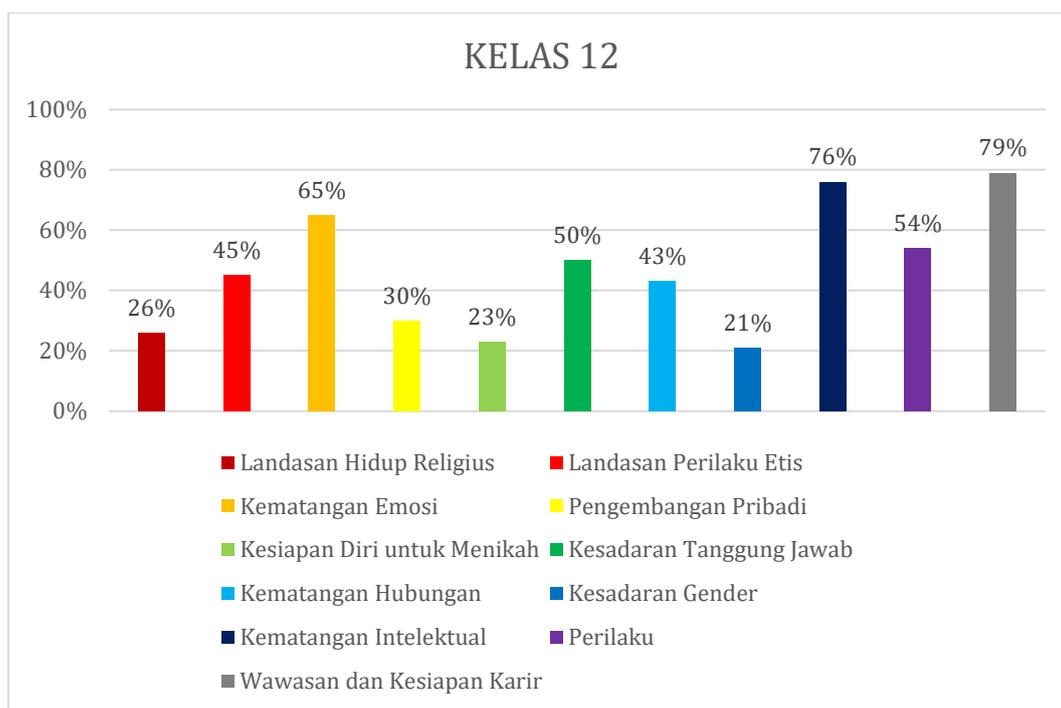
Dengan memahami pentingnya kebutuhan peserta didik dalam konteks Pendidikan, program-program yang dirancang akan mampu membantu peserta didik mencapai potensi maksimal mereka. Menurut (Natanti et al., 2024) peserta didik tidak hanya berhasil secara akademis tetapi juga berkembang menjadi individu yang sehat secara emosional dan sosial. Penelitian ini akan menjadi langkah awal untuk merumuskan strategi pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk memahami kebutuhan layanan bimbingan dan konseling di kalangan peserta didik kelas 12 SMA ABC. Metode deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada dengan menggunakan data numerik, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang variabel yang diteliti tanpa menguji hipotesis tertentu (Handayani, 2020). Data dikumpulkan melalui angket kebutuhan peserta didik (AKPD) yang disebar kepada peserta didik kelas 12 SMA ABC yang terdiri dari kelas A1, A2, A3, B1, dan B2 yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik peserta didik terkait layanan bimbingan dan konseling. Hal ini dilakukan sebagai dasar dalam merumuskan strategi layanan bimbingan yang lebih terintegrasi dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung persentase kebutuhan peserta didik pada setiap aspek yang diteliti. Menurut (Sulistyawati, 2023) pendekatan analisis deskriptif memungkinkan peneliti untuk menyajikan data dalam bentuk tabel atau grafik yang mudah dipahami. Hasil analisis akan memberikan gambaran yang jelas mengenai prioritas kebutuhan peserta didik terkait layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil analisis pengolahan data angket kebutuhan peserta didik (AKPD) yang dilakukan pada setiap kelas 12 diperoleh data sebagai berikut:



Grafik 1. Hasil Presentase AKPD Kelas 12

Grafik tersebut menunjukkan hasil persentase AKPD kelas 12 dari berbagai aspek perkembangan diri. Berdasarkan aspek tersebut, berikut adalah hasil penelaahan dari setiap aspek yang di tampilkan:

Landasan hidup religius menunjukkan bahwa hanya 26% peserta didik merasa memiliki landasan hidup yang kuat dalam aspek religiusitas. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya peningkatan dalam pendidikan agama atau penerapan penguatan nilai-nilai spiritual dalam diri setiap peserta didik.

Menurut (Handoko, 2023) peningkatan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai religius dapat membantu peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan dan mengambil keputusan yang tepat atau lebih baik. Oleh karena itu, program-program yang mendorong diskusi dan refleksi tentang nilai-nilai spiritual perlu untuk ditingkatkan di lingkungan sekolah, misalnya doa bersama.

Landasan perilaku etis menunjukkan persentase sebesar 45%, di mana hampir setengah dari peserta didik memiliki pemahaman mengenai perilaku etis. Namun, perlu di perhatikan lagi tentang hal ini karena masih banyak ruang untuk perbaikan dalam hal etika dan moralitas bagi peserta didik. Menurut (Lestari et al., 2023) pendidikan karakter yang lebih intensif dapat membantu meningkatkan kesadaran etis peserta didik. Selain itu, diskusi tentang dilema moral dalam konteks kehidupan sehari-hari dapat memperdalam pemahaman mereka tentang perilaku yang benar dan salah. Dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang menekankan pada nilai-nilai etis, diharapkan mereka dapat lebih mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Persentase kematangan emosi menunjukkan bahwa 65% peserta didik merasa cukup matang secara emosional, yang merupakan indikasi positif bahwa para peserta didik mampu dalam mengelola emosi, kecemasan, dan stres dengan baik. Menurut (Sumiati et al., 2021) kematangan emosional sangat penting dalam membantu peserta didik menghadapi tekanan akademis dan sosial. Program bimbingan yang berfokus pada

pengembangan keterampilan pengelolaan emosi dapat mendukung peserta didik dalam mencapai kesejahteraan mental. Selain itu, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kesehatan mental, seperti menyediakan ruang untuk relaksasi, juga sangat bermanfaat. Dengan demikian sekolah perlu terus memberikan dukungan dalam aspek ini agar peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang secara emosional.

Pengembangan pribadi menunjukkan persentase yang kurang yaitu 30% dari peserta didik. Hal ini menunjukkan rendahnya pengembangan diri secara optimal, sehingga perlunya strategi besar atau pembentukan program layanan dalam hal pengembangan diri. Program keterampilan hidup, seperti kepemimpinan dan komunikasi, dapat membantu peserta didik meningkatkan potensi diri mereka. Selain itu, mendorong peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler juga dapat memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang secara pribadi. Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai minat dan bakat, diharapkan mereka dapat menemukan arah dan tujuan hidup yang lebih jelas.

Kesiapan diri untuk menikah menunjukkan persentase yang rendah yaitu 23%, di mana hanya sedikit peserta didik yang mungkin belum kepiikiran atau merasa siap untuk memasuki fase pernikahan. Hal ini menjadi perhatian bagi pendidik dan orang tua dalam menjelaskan atau memberikan pemahaman kepada anak terkait dengan kesiapan diri untuk menikah. Pendidikan tentang hubungan yang sehat dan tanggung jawab dalam pernikahan perlu diberikan sejak dini. Dengan pemahaman yang tepat, peserta didik dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana mengenai masa depan mereka. Selain itu, penting bagi orang tua untuk terbuka dalam membahas isu-isu ini agar anak mereka nyaman untuk bertanya dan berdiskusi terkait hal ini.

Kesadaran tanggung jawab menunjukkan bawah setengah atau 50% dari peserta didik kelas 12 memiliki kesadaran akan tanggung jawab. Ini perlu diperhatikan, karena masih ada beberapa hal terkait tanggung jawab yang perlu di tingkatkan. Menurut (Farid, 2023) mengintegrasikan nilai-nilai tanggung jawab dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di sekolah dapat membantu peserta didik memahami pentingnya hal ini. Selain itu, memberikan contoh nyata tentang konsekuensi dari tindakan yang tidak bertanggung jawab dapat memperkuat kesadaran mereka. Dengan melibatkan peserta didik dalam proyek sosial atau kegiatan sukarela, mereka dapat belajar tentang tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Hubungan kematangan menunjukkan bahwa 43% peserta didik merasa cukup matang dalam menjalin hubungan, yang penting untuk berinteraksi sosial yang sehat. Kematangan dalam berhubungan dapat memengaruhi kualitas hubungan interpersonal peserta didik di masa depan. Sekolah dapat mengadakan seminar atau workshop tentang keterampilan sosial dan komunikasi untuk membantu peserta didik membangun hubungan yang lebih baik. Selain itu, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkolaborasi dalam proyek kelompok dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi. Dengan dukungan yang tepat, peserta didik dapat belajar untuk berinteraksi dengan lebih efektif dan empatik, yang sangat penting dalam kehidupan sosial mereka.

Kesadaran gender menunjukkan 21%, yang mencerminkan rendahnya kesadaran gender peserta didik dan memerlukan perhatian lebih. Rendahnya kesadaran ini dapat berdampak pada cara peserta didik berinteraksi dengan sesama dalam memahami isu-isu sosial yang berkaitan dengan gender. Menurut (Ndolu et al., 2024) Pendidikan tentang kesetaraan gender dan hak asasi manusia sangat penting untuk membangun kesadaran ini.

Sekolah dapat mengadakan program atau diskusi yang membahas isu-isu gender untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Dengan meningkatkan kesadaran ini, diharapkan peserta didik menjadi individu yang lebih peka dan menghargai perbedaan. Selain itu, melibatkan peserta didik dalam kegiatan kampanye kesadaran gender dapat memberikan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman mereka.

Kematangan intelektual adalah aspek dengan persentase tertinggi, yakni 76%, yang menunjukkan bahwa peserta didik cukup matang secara intelektual, dan penting dalam kesiapan akademis dan karir. Kematangan intelektual ini mencerminkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan analitis, yang sangat diperlukan dalam dunia Pendidikan dan pekerjaan. Sekolah perlu terus mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui metode pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok. Dengan demikian, peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia akademis dan profesional. Selain itu, pengenalan terhadap berbagai bidang ilmu dan karir sejak dini dapat membantu peserta didik mengidentifikasi minat dan bakat mereka. Dengan dukungan yang tepat, mereka dapat merencanakan langkah-langkah menuju masa depan yang lebih baik.

Perilaku dalam grafik menunjukkan persentase 54% dan berkaitan dengan kesadaran tanggung jawab peserta didik. Hal ini berarti bahwa sedikit lebih dari setengah peserta didik kelas 12 memiliki kesadaran akan tanggung jawab mereka, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain dengan menonjolkan perilaku yang seharusnya. Meskipun angka ini cukup signifikan, masih terdapat ruang untuk perbaikan, sehingga sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai tanggung jawab dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari. Menurut (Hamu, 2023) melibatkan peserta didik dalam proyek sosial atau kegiatan sukarela dapat membantu mereka belajar tentang perilaku, dan memberikan contoh nyata tentang konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, dukungan dari pendidik dan orang tua sangat penting untuk mendorong peserta didik bertumbuh menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Berdasarkan grafik yang menunjukkan bahwa 79% peserta didik kelas 12 memiliki wawasan dan kesiapan karier yang baik, hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar peserta didik merasa cukup siap untuk menghadapi tantangan di dunia kerja dan memiliki pemahaman yang jelas mengenai jalur karier yang ingin mereka ambil. Tingginya persentase ini menunjukkan efektivitas program pendidikan yang telah diterapkan di sekolah, termasuk bimbingan karier yang membantu peserta didik dalam mengidentifikasi minat dan bakat mereka. Menurut (Rahmadani et al., 2024) dengan dukungan yang tepat, seperti pelatihan keterampilan, seminar, dan pengalaman praktis, peserta didik dapat lebih siap untuk memasuki dunia kerja yang profesional. Namun, penting bagi sekolah untuk terus memperkuat program bimbingan karier dan memberikan informasi yang relevan tentang berbagai pilihan karier, agar peserta didik dapat merencanakan langkah-langkah menuju masa depan yang lebih baik dan sesuai dengan aspirasi mereka.

Dengan mempertimbangkan temuan-temuan di atas, peneliti akan menjabarkan 3 aspek tertinggi berdasarkan grafik dengan bidang, aspek, tujuan, strategi layanan, materi, dan evaluasi program BK untuk memenuhi kebutuhan spesifik yang telah diidentifikasi, sehingga diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kebutuhan peserta didik. Dalam konteks pengembangan wawasan dan kesiapan karier peserta didik, penting untuk memahami bahwa bidang karier mencakup berbagai pilihan profesi yang dapat diambil oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan. Aspek wawasan dan kesiapan karier

mencakup pemahaman peserta didik tentang berbagai jalur karier, keterampilan yang dibutuhkan, serta kesiapan mental dan emosional untuk memasuki dunia kerja. Tujuan dari program bimbingan karier adalah untuk membantu peserta didik mengidentifikasi minat dan bakat mereka, memberikan informasi yang relevan tentang berbagai pilihan karier, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia profesional.

Strategi layanan bimbingan yang dapat diterapkan meliputi bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok. Dalam bimbingan klasikal, konselor dapat memberikan presentasi tentang berbagai karier, keterampilan yang dibutuhkan, dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan karier. Sementara itu, (Rachmawati, 2023) juga menjelaskan bahwa bimbingan kelompok dapat dilakukan melalui diskusi interaktif, di mana peserta didik dapat berbagi pengalaman, bertanya, dan mendapatkan perspektif dari teman sebaya mengenai pilihan karier yang mereka minati. Materi yang cocok untuk program ini meliputi informasi tentang berbagai profesi, keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja, teknik penulisan CV dan surat lamaran, serta persiapan untuk wawancara kerja. Selain itu, kegiatan praktis seperti simulasi wawancara dan pelatihan keterampilan juga dapat dimasukkan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik.

Evaluasi dari program bimbingan karier dapat dilakukan melalui survei dan kuesioner yang mengukur perubahan dalam wawasan dan kesiapan karier peserta didik sebelum dan setelah mengikuti program. Selain itu, observasi terhadap partisipasi peserta didik dalam kegiatan bimbingan dan umpan balik dari peserta didik mengenai materi yang disampaikan juga dapat menjadi indikator keberhasilan program. Dengan pendekatan yang terstruktur dan evaluasi yang tepat, diharapkan peserta didik dapat lebih siap dan percaya diri dalam merencanakan langkah-langkah menuju karier yang diinginkan. Konselor harus memastikan bahwa peserta didik dapat mengoptimalkan potensi akademis mereka. Selain itu, (Patimah et al., 2021) juga menjelaskan bahwa kematangan intelektual mencakup kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengelola informasi dengan baik. Tujuan dari program bimbingan yang berfokus pada kematangan intelektual adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan akademis dan mempersiapkan mereka untuk tantangan di masa depan.

Strategi layanan bimbingan yang dapat diterapkan meliputi bimbingan klasikal, konseling individu, dan bimbingan kelompok. Dalam bimbingan klasikal, konselor dapat memberikan materi tentang teknik belajar yang efektif, manajemen waktu, dan strategi pemecahan masalah. Sesi ini dapat mencakup presentasi, diskusi, dan latihan praktis yang melibatkan seluruh kelas. Konseling individu dapat digunakan untuk memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang mungkin mengalami kesulitan dalam belajar atau yang membutuhkan pendekatan yang lebih personal. Dalam sesi ini, konselor dapat membantu peserta didik mengidentifikasi hambatan belajar mereka dan merumuskan rencana tindakan yang sesuai. Bimbingan kelompok dapat dilakukan melalui diskusi interaktif di mana peserta didik dapat berbagi pengalaman dan strategi belajar yang berhasil, serta saling mendukung dalam mencapai tujuan akademis. Materi yang cocok untuk program ini meliputi teknik belajar yang efektif, pengembangan keterampilan berpikir kritis, manajemen waktu, dan cara mengatasi stres akademis. Selain itu, materi tentang cara mengatur lingkungan belajar yang kondusif dan penggunaan teknologi dalam belajar juga dapat dimasukkan.

Evaluasi dari program bimbingan ini dapat dilakukan melalui survei dan kuesioner

yang mengukur perubahan dalam kematangan intelektual peserta didik sebelum dan setelah mengikuti program. Selain itu, pengamatan terhadap peningkatan prestasi akademis peserta didik, partisipasi dalam kegiatan bimbingan, dan umpan balik dari peserta didik mengenai materi yang disampaikan juga dapat menjadi indikator keberhasilan program. Dengan pendekatan yang terstruktur dan evaluasi yang tepat, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kematangan intelektual yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Pengembangan bidang pribadi, aspek kematangan emosi sangat penting untuk membantu peserta didik mengelola perasaan dan emosi mereka dengan baik. Kematangan emosi mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi sendiri serta berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Tujuan dari program bimbingan yang berfokus pada kematangan emosi adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan emosional yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan mental dan sosial, serta untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Strategi layanan bimbingan yang dapat diterapkan meliputi bimbingan klasikal, konseling individu, dan bimbingan kelompok. Dalam bimbingan klasikal, konselor dapat memberikan materi tentang pengenalan emosi, teknik pengelolaan stres, dan cara berkomunikasi secara efektif. Sesi ini dapat mencakup presentasi, diskusi, dan latihan praktis yang melibatkan seluruh kelas. Konseling individu dapat digunakan untuk memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka atau yang membutuhkan dukungan lebih personal. Dalam sesi ini, konselor dapat membantu peserta didik mengidentifikasi pemicu emosi mereka dan merumuskan strategi untuk mengatasi perasaan tersebut. Bimbingan kelompok dapat dilakukan melalui diskusi interaktif di mana peserta didik dapat berbagi pengalaman dan strategi dalam mengelola emosi, serta saling mendukung dalam pengembangan diri. Materi yang cocok untuk program ini meliputi pengenalan emosi, teknik relaksasi, keterampilan komunikasi, dan cara mengatasi konflik. Selain itu, materi tentang pentingnya kesehatan mental dan cara menjaga keseimbangan emosi juga dapat dimasukkan.

Evaluasi dari program bimbingan ini dapat dilakukan melalui survei dan kuesioner yang mengukur perubahan dalam kematangan emosi peserta didik sebelum dan setelah mengikuti program. Selain itu, pengamatan terhadap perubahan perilaku peserta didik dalam interaksi sosial, partisipasi dalam kegiatan bimbingan, dan umpan balik dari peserta didik mengenai materi yang disampaikan juga dapat menjadi indikator keberhasilan program. Dengan pendekatan yang terstruktur dan evaluasi yang tepat, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kematangan emosi yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan pribadi dan sosial.

KESIMPULAN

Pengembangan layanan bimbingan dan konseling efektif dalam memenuhi kebutuhan peserta didik melalui strategi pengembangan layanan bimbingan dan konseling berbasis kebutuhan peserta didik di Sekolah Menengah Atas ABC. Melalui pengumpulan data yang sistematis, termasuk survei, dan wawancara dengan konselor, penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai aspek yang perlu diperhatikan dalam layanan bimbingan, seperti religiusitas, kematangan emosi, dan kesadaran gender. Hasil analisis menunjukkan bahwa layanan bimbingan yang terintegrasi dan responsif terhadap

kebutuhan peserta didik dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan sosial mereka, serta mendukung pencapaian akademik.

Implikasi dari penelitian ini sangat signifikan bagi pengelola pendidikan dan konselor di sekolah. Pertama, hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk merancang program bimbingan dan konseling yang lebih komprehensif dan terarah. Kolaborasi antara konselor, guru, orang tua, dan Masyarakat dalam implementasi layanan bimbingan sangat penting. Dukungan sistem yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan peserta didik. Akhirnya, penelitian ini menekankan perlunya evaluasi berkala terhadap program bimbingan dan konseling untuk memastikan bahwa layanan tersebut tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan peserta didik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Farid, F. (2023). Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14, 114–121. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.57985>
- Fauzi, T., & Purnama Sari, S. (2018). Kemampuan Mengendalikan Emosi Pada Siswa Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, 1(1), 1–10. [https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1497%0Afile:///C:/Users/Lenovo/Downloads/admin,+KEMAMPUAN+MENGENDALIKAN+EMOSI+PADA+SISWA+DAN+IMPLIKASINYA \(3\).pdf](https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1497%0Afile:///C:/Users/Lenovo/Downloads/admin,+KEMAMPUAN+MENGENDALIKAN+EMOSI+PADA+SISWA+DAN+IMPLIKASINYA%20(3).pdf)
- Hamu, F. J. (2023). Prosocial Engagement Dalam Pendidikan Agama Katolik Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *NALAR: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 43–50. <https://doi.org/10.56444/nalar.v2i1.904>
- Handayani. (2020). Bab Iii Metode Penelitian. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3)*, 248–253.
- Handoko, Y. (2023). Disiplin dan nilai-nilai religius dalam membentuk perilaku tagguh dan tanggung jawab. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)*, 1(2), 201–213. <https://injire.org>
- Lestari, T. D., Saylendra, N. P., & Nugraha, Y. (2023). Strategi Meningkatkan Kesadaran Moral Peserta Didik Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(8), 265–271. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i8.1781>
- Natanti, S. E., Dwijayanti, I., & Kusen, K. (2024). Analisis Pengaruh Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) terhadap Karakteristik Peserta Didik Kelas II di SDN Kalicari 01. *Journal on Education*, 6(4), 19217–19244. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5922>
- Ndolu, W. W., Yohanes, S., & Ermalinda, J. (2024). *Perlindungan Hak Asasi Manusia dalam Kasus Diskriminasi Gender*. 1(4).
- Patimah, P., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2021). Penggunaan E-Learning Berbasis Google Classroom Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional* <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/580%0Ahttps://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/download/580/469>
- Rachmawati, E. D. (2023). *Layanan Bimbingan Konseling Untuk Pengambilan Keputusan Dan Meminimalisir Kesalahan Siswa Dalam Pemilihan Jurusan Di Man 3 Banyumas*.
- Rahmadani, E., Sukmawaty, S., Wiratman, A., & ... (2024). Membangun Masa Depan Unggul Melalui Pemilihan Jurusan Dan Perguruan Tinggi Yang Tepat Pada Era

- 5.0. *Jurnal Pengabdian ...*, 3(4), 992–999.
<https://etdci.org/journal/patikala/article/view/1461%0Ahttps://etdci.org/journal/patikala/article/download/1461/1009>
- Saputri, I., Rafifah, S. I., & Chanifudin, C. (2024). Pentingnya Kolaborasi Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat dalam Mendukung Pendidikan Karakter Anak. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 782–790. <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2828>
- Sari, H. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar menurut Aliran filsafat Progresivisme. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 06(02), 1–11.
- Sulistyawati. (2023). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Sumiati, S., Sobari, T., & Fatimah, S. (2021). Hubungan Keputusan Karier Dengan Kematangan Emosi Peserta Didik Kelas Ix Smpn 1 Garut. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i1.5466>